

**TINGKAT PEMAHAMAN GURU TERHADAP KARAKTERISTIK SISWA DALAM
PEMBELAJARAN PJOK DI MTSN 1 PIDIE
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

Nadya Munisa⁽¹⁾, Indah Lestari⁽²⁾, Nurmasyitah⁽²⁾

¹Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Jabal Ghafur, Sigli
e-mail: nadyamunisa934@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Tingkat Kesiapan Guru dalam Memahami Karakter Siswa di Pembelajaran PJOK di MTsN 1 Pidie Tahun Ajaran 2024/2025". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur sejauh mana guru PJOK memahami karakteristik siswa dalam pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Seluruh guru PJOK di MTsN 1 Pidie, sebanyak 3 orang, menjadi populasi dan sampel dalam penelitian ini melalui teknik pengambilan total sampling. Data dikumpulkan dengan angket tertutup yang terdiri dari 22 item pernyataan, mencakup empat aspek: karakteristik fisik siswa, karakteristik kognitif siswa, karakteristik sosial-emosional siswa, dan penerapan pemahaman guru dalam pembelajaran PJOK. Hasil data kemudian dianalisis menggunakan rumus statistik deskriptif yang mencakup rata-rata, deviasi standar, dan persentase, serta dikategorikan dengan metode Penilaian Acuan Norma (PAN). Dari hasil penelitian, diperoleh bahwa 1 guru masuk dalam kategori tinggi (33,33%), 1 guru masuk dalam kategori cukup (33,33%), dan 1 guru lagi berada dalam kategori rendah (33,33%). Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman guru terhadap karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru PJOK supaya pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan serta potensi siswa. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah dan pendidik dalam menilai dan mengembangkan strategi pembelajaran PJOK yang adaptif serta berfokus pada karakteristik peserta didik.

Kata Kunci : Pemahaman Guru, Karakteristik Siswa, Pembelajaran PJOK, MTsN 1 Pidie

PENDAHULUAN

Proses pendidikan pada dasarnya adalah upaya sadar yang dilakukan oleh individu dewasa (guru) terhadap individu yang masih muda (siswa) untuk mencapai kedewasaan sesuai harapan yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Oemar Hamalik (2011:79) yang menyatakan bahwa "Pendidikan merupakan suatu proses untuk memengaruhi siswa agar mampu beradaptasi dengan sebaik-baiknya terhadap lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan dalam diri siswa

yang memungkinkan mereka berfungsi secara optimal dalam masyarakat. " Dari pandangan tersebut, guru menjadi sosok yang diharapkan untuk menjalankan proses pendidikan. Guru berperan sebagai pengarah yang membimbing siswa menuju tujuan yang ingin dicapai. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai dengan baik, atau dalam arti mencapai hasil yang diinginkan melalui proses yang efektif dan efisien, pendidikan dan pengajaran harus dilaksanakan oleh tenaga pengajar profesional yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat.

Keberhasilan proses belajar mengajar mata pelajaran PJOK di sekolah akan tercapai jika didukung oleh beberapa elemen, salah satu yang paling penting adalah guru PJOK dan kompetensi yang dimiliki. Hal ini dikatakan demikian karena guru Pendidikan Jasmani adalah pihak yang bertanggung jawab untuk menerjemahkan kurikulum menjadi kegiatan belajar mengajar, serta berperan sebagai “ujung tombak” yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Jasmani.

Guru Pendidikan Jasmani perlu mempelajari psikologi olahraga untuk dapat memahami perilaku siswa dalam situasi tertentu dengan lebih baik. Mereka juga harus mampu mengidentifikasi dampak dari perilaku tersebut, memprediksi gejala perilaku siswa, memandu perilaku secara tepat, dan yang tidak kalah penting adalah membantu siswa mencapai prestasi yang optimal. Secara garis besar, psikologi adalah bidang ilmu yang mengkaji perilaku manusia. Perilaku ini bisa berupa tindakan yang terlihat, seperti berjalan atau berlari, maupun yang tidak terlihat, seperti perasaan dan pemikiran. Sementara itu, olahraga merujuk pada semua aktivitas fisik yang terorganisir untuk mendorong, mengembangkan, dan mengasah potensi fisik, mental, dan sosial. Aktivitas fisik tersebut dapat berfokus pada pendidikan (dikenal dengan olahraga pendidikan), berorientasi pada prestasi (dikenal dengan olahraga prestasi), atau berfokus pada rekreasi (dikenal dengan olahraga rekreasi).

Robert N. Singer, seorang ahli psikologi olahraga, menyatakan bahwa “Psikologi olahraga adalah ilmu psikologi yang diterapkan pada atlet dan situasi atletik.” Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi olahraga

adalah cabang ilmu psikologi yang mendalami perilaku manusia dalam konteks olahraga. Misalnya, bagaimana karakter atau kepribadian memengaruhi penampilan siswa, bagaimana stres memengaruhi perilaku siswa sebelum kompetisi, dan bagaimana aktivitas olahraga berdampak pada perilaku individu tersebut.

Dengan melihat pemahaman tentang psikologi olahraga di atas, maka tujuan utama psikologi olahraga sebenarnya adalah: (1) mempelajari bagaimana faktor psikologis memengaruhi penampilan individu; dan (2) memahami bagaimana partisipasi dalam olahraga dapat berpengaruh pada perkembangan individu, termasuk kesehatan dan kesejahteraan hidupnya.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) adalah salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan Indonesia, dengan tujuan mengembangkan semua aspek fisik, mental, sosial, dan emosional siswa secara komprehensif. Dalam pembelajaran PJOK, peran guru sangat penting, tidak hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pengarah, penyemangat, dan pembimbing yang mengenal karakteristik setiap siswa (Siedentop, 2009).

Pengertian guru tentang karakteristik siswa adalah kunci utama keberhasilan dalam proses pembelajaran, terutama dalam PJOK yang fokus pada aktivitas fisik. Karakteristik siswa melibatkan perbedaan dalam aspek fisik, psikologis, sosial, kognitif, dan emosional yang mempengaruhi cara siswa belajar dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran (Uno, 2010). Karakteristik siswa mencakup fisik, mental, sosial, dan emosional yang berpengaruh pada cara mereka belajar. Menurut Slameto (2010:45-47), apabila guru memahami karakteristik siswa dengan baik, maka

strategi pengajaran yang digunakan akan lebih efisien, kegiatan menjadi lebih bermakna, dan tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan lebih baik.

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua guru PJOK memiliki pemahaman yang cukup tentang karakteristik siswa mereka. Masih ada praktik pengajaran yang cenderung sama dan tidak memperhatikan perbedaan individu antar siswa, seperti variasi dalam kemampuan motorik, tingkat kebugaran fisik, minat, dan motivasi (Mutohir dan Sutikno, 2007). Ini dapat menghambat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan PJOK dan mengurangi efektivitas proses pembelajaran.

Berdasarkan Uno (2010), karakteristik siswa termasuk perbedaan dalam kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, serta latar belakang keluarga dan lingkungan. Aspek-aspek ini penting untuk diperhatikan saat merancang strategi pembelajaran yang tepat. Jika guru dapat mengenali dan memahami perbedaan ini, maka proses belajar-mengajar akan lebih efektif dan berorientasi pada siswa (*student-centered learning*). Sayangnya, masih banyak guru PJOK yang belum sepenuhnya memahami dan mendalami karakteristik siswa mereka.

Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya pelatihan profesional yang secara khusus mempersiapkan guru PJOK untuk mengenali dan menanggapi berbagai karakteristik siswa. Banyak guru yang lebih menitikberatkan pada penyampaian materi dan pencapaian kurikulum tanpa mempertimbangkan pendekatan individual dan perbedaan dalam pembelajaran (Depdiknas, 2008).

Penelitian ini sangat penting untuk memahami sejauh mana pemahaman guru PJOK terhadap karakteristik siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini akan menjadi

dasar dalam merancang program pembelajaran yang lebih baik bagi para guru PJOK, pengembangan kurikulum, serta untuk meningkatkan kualitas pendidikan jasmani yang lebih inklusif dan berfokus pada siswa. Dengan begitu, pembelajaran PJOK diharapkan menjadi lebih berkualitas dan berdampak positif pada perkembangan siswa.

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan, berkaitan dengan pemahaman guru PJOK tentang karakteristik siswa, peneliti terdorong untuk melakukan studi dengan judul “Tingkat Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Siswa dalam Pembelajaran PJOK di MTsN 1 Pidie Tahun Pelajaran 2024/2025.”

LANDASAN TEORITIS

Esensi Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah komponen penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, yang bertujuan untuk meningkatkan kebugaran fisik, kemampuan bergerak, pemikiran kritis, keterampilan sosial, kemampuan berreasoning, keseimbangan emosi, tindakan etis, pola hidup sehat, serta kesadaran akan lingkungan lewat kegiatan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang dirancang dengan sistematis untuk mendukung pencapaian pendidikan nasional. (Depdiknas 2006: 131) Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah pelajaran yang diajarkan di level sekolah tertentu, yang merupakan elemen dari pendidikan secara keseluruhan, dengan fokus pada aktivitas fisik dan promosi gaya hidup sehat untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial, dan emosional yang harmonis, seimbang, dan terintegrasi. Menurut Sukintaka (2000: 2), pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah bagian yang tak terpisahkan dari

pendidikan secara keseluruhan, yang berusaha untuk mewujudkan tujuan dalam pengembangan kebugaran fisik, mental, sosial, dan emosional masyarakat melalui aktivitas fisik.

Menurut Wawan S. Suherman (2004: 23), pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah proses belajar yang dilakukan melalui aktivitas fisik yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran tubuh, mengasah keterampilan motorik, pengetahuan serta perilaku hidup sehat dan aktif, serta sikap sportivitas dan kecerdasan emosional. Lingkungan belajar disusun dengan cermat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan semua aspek, baik jasmani, psikomotor, kognitif, maupun afektif dari setiap siswa.

Nassir Rosyidi (1983: 10-11) menyatakan bahwa pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berbentuk sikap dan karya untuk dibentuk, diisi, dan diarahkan guna mencapai kesempurnaan kepribadian sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Selanjutnya, ia menekankan bahwa bukan hanya pendidikan jasmani yang perlu diperhatikan, tetapi juga penting untuk menjaga dan menanamkan nilai sportivitas pada anak-anak. Pendidikan jasmani dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Gerak tubuh, yang merujuk pada pergerakan anggota tubuh, baik yang disengaja maupun tidak, biasanya untuk menyegarkan badan.
2. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yang berfokus pada aspek jasmani dan tujuan keseluruhan manusia.
3. Pendidikan olahraga, yang berarti berolahraga melalui berbagai cabang olahraga.

Menurut Nadisah (2003:15), pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah segmen dari pendidikan secara umum yang berlangsung melalui aktivitas yang melibatkan mekanisme gerakan tubuh manusia dan membawa pola perilaku individu. Rusli (2001: 13) menjelaskan bahwa pada awalnya, olahraga pendidikan adalah suatu area olahraga khusus yang dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan formal. Aktivitas fisik atau olahraga khususnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Olahraga pendidikan disusun sedemikian rupa untuk mendukung perkembangan keseluruhan peserta didik, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, maupun spiritual.

Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Agus S. Suryobroto (2004: 8) menyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membentuk karakter anak, termasuk sikap, nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan psikomotorik, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penyempurnaan kurikulum 1994 suplemen GBPP untuk mata pelajaran Penjas Orkes (dalam Sukadiyanto 2003: 99), dinyatakan bahwa tujuan pendidikan jasmani dan olahraga adalah membantu siswa mencapai tingkat kebugaran fisik, kemampuan gerak dasar, dan kesehatan yang memadai sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka melalui penanaman pemahaman dan pengembangan sikap positif di dalam berbagai aktivitas fisik.

Berikut adalah tujuan pendidikan jasmani berdasarkan Depdiknas (2003:6):

- a. Menyusun landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan jasmani.

- b. Mendorong kemampuan berpikir kritis melalui tugas-tugas dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
- c. Mengembangkan sikap sportivitas, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas fisik.
- d. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, percaya diri, dan demokratis melalui aktivitas jasmani.
- e. Mengembangkan keterampilan gerakan dan kemampuan dalam berbagai jenis permainan dan olahraga.

Menurut Borow yang dikutip oleh Arma Abdullah dan Agus Manaji (1994: 17), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk mencapai perkembangan yang optimal dari individu dan tubuh yang mampu beradaptasi secara fisik, sosial, dan mental melalui pembelajaran yang terarah dan partisipasi dalam olahraga yang dipilih.

Tugas, Peranan Guru Pendidikan Jasmani

Profesi pendidikan merujuk pada status sebagai pengajar yang mencerminkan posisi dan harga diri guru dalam masyarakat, baik dari sudut pandang akademis, ekonomi, maupun organisasi profesi. Pekerjaan sebagai guru dapat dianggap sebagai sebuah profesi. Di Indonesia, para guru telah bergabung dalam Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) dan memiliki kode etik yang mengatur perilaku mereka, yakni kode etik guru.

Sesuai dengan pendapat Sukintaka (2000: 25), tanggung jawab guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan meliputi:

- a. Mengajar dan mendidik aktivitas fisik
- b. Mengurus kegiatan ekstrakurikuler
- c. Menyediakan, merawat, dan mengatur peralatan serta sarana pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan

- d. Mengadakan kompetisi
- e. Mengajarkan pendidikan kesehatan.

Sementara itu, tugas, peran, dan kewajiban guru menurut Rusli Ibrahim (2000:3) adalah sebagai berikut:

- 1) *1) Perencana* dalam menyiapkan proses belajar mengajar. *Organizer* (pelaksana) kegiatan belajar mengajar dengan jalan menciptakan situasi, memimpin, mengelola, merancang, menggerakkan dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai rencana.
- 2) *Evaluator* (penilai) suatu proses dan hasil kegiatan belajar mengajar.
- 3) *Teacher, Counselor* (pembimbing) peserta didik dalam membantu mengidentifikasi gejala-gejala kesulitan belajar, meakukan diagnosis tentang jenis sifat dan faktor penyebab kesulitan belajar.

Menurut Wawan S. Suherman (2004: 18), pendidik perlu secara berkelanjutan mengupdate program pembelajaran mereka agar tetap relevan dengan disiplin pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, sejalan dengan perkembangan masyarakat saat ini dan di masa mendatang, serta memenuhi tuntutan peserta didik. Setiap proses belajar siswa harus didasarkan pada pengalaman yang sudah dimiliki oleh siswa itu sendiri, dan harus mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk pengalaman belajar yang selanjutnya.

Kepemimpinan Dalam Pendidikan Jasmani

Definisi Kepemimpinan dalam Pendidikan;

Menurut Nawawi (1983), kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, memotivasi, dan memengaruhi orang lain agar bersedia

melakukan tindakan yang berfokus pada pencapaian tujuan diikuti dengan keberanian untuk mengambil keputusan mengenai aktivitas yang perlu dilaksanakan.

Sebagai pemimpin, guru pendidikan jasmani harus dapat melakukan pengelolaan di dalam kelas, yang merupakan lingkungan yang membutuhkan pengorganisasian. Guru pendidikan jasmani diharuskan untuk mengatur kelasnya dengan menjaga dan menciptakan suasana yang menantang serta memotivasi siswa untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam membantu siswa mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan dengan tepat, mulai dari awal hingga akhir pelajaran.

Terkait dengan kompetensi, ada empat aspek yang perlu dikuasai oleh guru, yaitu penguasaan materi pelajaran, kemampuan mendiagnosis perilaku siswa, pelaksanaan proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar siswa.

Sebagai manajer, guru pendidikan jasmani diharapkan memiliki keterampilan manajerial dalam proses pengajaran. Secara umum, menurut Supandi (1992);

1. Kemampuan merancang rencana pengajaran yang merupakan penjabaran dari kurikulum. Ini mencakup keterampilan dalam menilai, merumuskan tujuan, menyusun permasalahan, serta menentukan alternatif solusi untuk mencapai tujuan pengajaran. Keterampilan dasar lainnya adalah kemampuan untuk membuat satuan pelajaran yang dapat langsung diterapkan.
2. Pengorganisasian proses mengajar dalam pendidikan jasmani, yaitu kemampuan memanfaatkan berbagai sumber yang mendukung pelaksanaan pembelajaran baik jangka pendek maupun jangka panjang. Pengorganisasian melibatkan banyak sumber dan daya yang mencakup manusia, alat, media, ruang, dan suasana belajar-mengajar yang perlu

dikombinasikan agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

3. Pengendalian aktivitas belajar siswa. Pengendalian proses dalam pengajaran pendidikan jasmani sangatlah penting. Kegiatan belajar yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko cedera pada siswa.
4. Penilaian, yang berkaitan dengan aspek belajar dan prosesnya. Untuk kepentingan bersama, baik bagi guru maupun siswa, guru diharapkan dapat melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran.

Keempat keterampilan tersebut menjadi keterampilan utama yang sangat signifikan bagi guru pendidikan jasmani, di samping itu masih banyak keterampilan manajerial lainnya yang berkaitan dengan peran guru pendidikan jasmani sebagai pemimpin atau manajer proses pembelajaran.

Gaya Kepemimpinan Dalam Pendidikan Jasmani

Secara umum, terdapat beberapa model atau tipe gaya kepemimpinan, antara lain sebagai berikut:

1. Kepemimpinan otoriter: pemimpin bersikap diktator terhadap anggota kelompoknya, memiliki dominasi yang berlebihan.
2. Kepemimpinan *laissez-faire*: pemimpin yang keberadaannya hanya sebagai simbol, tidak memberikan arahan, dan membiarkan bawahan bertindak sesuai kehendak mereka. Keberhasilan organisasi ditentukan oleh kesadaran dan komitmen anggotanya.
3. Kepemimpinan demokratis: berusaha mendorong anggotanya untuk bekerja secara produktif demi mencapai tujuan bersama.
4. Kepemimpinan pseudo-demokratis: tampak demokratis namun sebenarnya bersifat otoriter dan menguntungkan kelompok tertentu saja, cenderung otokratis.

Guru olahraga harus mampu menentukan pendekatan pengajaran yang paling efektif untuk mendorong keterlibatan siswa sehingga semua siswa dapat berpartisipasi secara optimal. Secara umum, pendekatan-pendekatan dalam pendidikan jasmani meliputi model instruksi langsung, model tugas, model kerja sama, model pembelajaran mandiri yang terarah, model penemuan terarah, dan model penyelesaian masalah.

Unsur-Unsur Pimpinan dalam Pendidikan Jasmani.

Proses kepemimpinan dapat berjalan dengan baik jika memenuhi unsur-unsur yakni sebagai berikut:

1. Ada seorang pemimpin = Guru Pendidikan Jasmani
2. Ada yang dipimpin = Siswa yang belajar Pendidikan Jasmani
3. Ada aktivitas untuk mencapai tujuan = Proses belajar-mengajar Pendidikan Jasmani
4. Ada tujuan atau target sasaran = Penilaian dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani

Pelaksanaan Kepemimpinan Guru Pendidikan Jasmani:

1. Menjalin hubungan dekat dengan siswa
2. Mengenali kekuatan dan kemampuan siswa
3. Memahami apa yang diinginkan dan disukai siswa
4. Menanamkan rasa tanggung jawab
5. Menegakkan disiplin diri di antara siswa
6. Kepemimpinan berlandaskan trilogi kepemimpinan

Trilogi Kepemimpinan:

1. Ingarsa sunghthuladha, yaitu sebagai teladan bagi siswa di depan mereka
2. Ingmadya ambangun karsa, yakni mampu menumbuhkan keinginan di tengah anak didiknya
3. Tutu wuri handayani, seorang pemimpin harus bisa memberikan

dorongan, meskipun secara fisik, sehingga dapat memantau perkembangan siswa secara terus-menerus.

Karakteristik Siswa SMP/MTs

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) biasanya berada dalam rentang umur antara 12 hingga 15 tahun. Pada fase ini, mereka memasuki tahap remaja awal yang ditandai dengan banyak perubahan yang cepat, baik fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Memahami karakteristik ini sangat penting, terutama bagi guru PJOK, agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa.

1). Perkembangan Fisik

Dalam konteks PJOK, penting untuk diketahui bahwa kemampuan fisik siswa sangat bervariasi. Beberapa siswa mungkin telah mengalami perkembangan fisik, sementara yang lain masih dalam tahap awal pertumbuhan.

2). Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, siswa SMP biasanya mulai berpikir pada tahap operasional formal, yaitu kemampuan berpikir yang abstrak, logis, dan sistematis. Namun, kemampuan ini belum sepenuhnya matang. Mereka masih memerlukan bimbingan dalam mengambil keputusan yang rasional dan memahami konsep-konsep yang kompleks (Santrock, 2012). Guru PJOK seharusnya bisa menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa serta menggunakan metode pembelajaran yang konkret dan variatif agar lebih mudah dipahami.

3). Perkembangan Emosional

Remaja awal sering kali mengalami perubahan emosional yang signifikan karena pengaruh hormon dan pencarian identitas diri. Mereka dapat dengan mudah merasa tersinggung, malu, atau bangga secara berlebihan. Kepekaan emosional ini mengharuskan guru untuk tetap bersabar, pengertian, serta menciptakan suasana

pembelajaran yang nyaman dan tidak menakutkan (Hurlock, 1991).

4). Perkembangan Sosial

Siswa SMP sering kali mulai mengalihkan perhatian mereka dari keluarga kepada kelompok teman sebaya. Persahabatan dan pengakuan dari teman-teman menjadi sangat penting. Dalam konteks ini, guru PJOK perlu mendorong kerjasama, sportivitas, dan interaksi sosial yang positif melalui kegiatan kelompok dan permainan tim (Santrock, 2012).

5). Perkembangan Moral

Remaja mulai membangun nilai dan norma berdasarkan pemahaman mereka sendiri, meskipun masih sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Peran guru sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai sportivitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab selama proses pembelajaran PJOK (Kohlberg dalam Desmita, 2011).

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa SMP yang bervariasi memerlukan guru PJOK agar memiliki pemahaman yang mendalam dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inklusif. Dengan memahami perkembangan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral siswa, guru dapat menciptakan pembelajaran yang lebih berarti, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

Kerangka teori berperan sebagai fondasi konseptual untuk menjelaskan fenomena yang sedang diteliti. Dalam hal ini, teori tentang perkembangan peserta didik dan strategi pembelajaran akan digunakan sebagai dasar untuk menggambarkan pentingnya pemahaman guru mengenai karakteristik siswa dalam pembelajaran PJOK.

Teori Perkembangan Remaja

Berdasarkan Hurlock (1991), anak-anak yang bersekolah di SMP berada pada tahap remaja awal, di mana mereka mengalami perubahan yang cepat dalam

aspek fisik, emosional, dan sosial. Perubahan ini memengaruhi cara siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Karena itu, sangat penting bagi guru untuk mengenali dan memahami karakteristik perkembangan ini agar bisa merancang pendekatan pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks PJOK, pengajaran harus memperhatikan variasi kemampuan fisik siswa dan menghindari kegiatan yang mungkin memalukan atau menonjolkan kelemahan siswa secara terbuka. Sebaliknya, kegiatan dalam kelompok dan permainan kooperatif sangat dianjurkan untuk membangun solidaritas serta meningkatkan rasa percaya diri siswa.

2). Teori Kognitif Jean Piaget

Menurut Piaget (1970), siswa di tingkat SMP sudah berada pada fase operasional formal, yang ditunjukkan oleh kemampuan berpikir secara logis dan abstrak. Meski demikian, kemampuan ini masih dalam tahap perkembangan dan memerlukan rangsangan yang tepat. Implikasi pada PJOK: Guru PJOK sebaiknya menyampaikan penjelasan yang terstruktur namun tetap nyata, menggunakan demonstrasi, alat bantu visual, dan memberikan kesempatan untuk refleksi setelah kegiatan agar siswa dapat menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata.

3). Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan pentingnya siswa membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses belajar yang aktif (Vygotsky, dalam Santrock, 2012). Peran guru adalah sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan menarik. Implikasi pada PJOK: Guru diharuskan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis permainan, proyek olahraga, dan evaluasi yang bersifat formatif. Siswa diberi peluang untuk melakukan eksplorasi, mencoba, serta

merenungkan gerakan yang mereka lakukan.

4). Strategi Pembelajaran PJOK yang Responsif terhadap Karakteristik Siswa SMP

Beberapa strategi pembelajaran yang direkomendasikan meliputi: Pendekatan Diferensiasi, yang melibatkan penyesuaian tugas dan aktivitas sesuai dengan kemampuan fisik, minat, dan kebutuhan siswa; Pembelajaran Kooperatif, yang mendorong kerjasama, komunikasi, dan sportivitas melalui permainan kelompok (model STAD, TGT, Jigsaw); Model TPSR (Teaching Personal and Social Responsibility) yang berfokus pada pengembangan tanggung jawab pribadi dan sosial siswa selama kegiatan jasmani (Hellison, 2011).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penyusunan laporan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari individu dan situasi yang diamati. Dalam konteks ini, informasi yang diperoleh berfokus pada pemahaman guru mengenai karakteristik siswa dalam pembelajaran PJOK di MTsN 1 Pidie.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi merujuk pada area generalisasi yang meliputi objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang ditentukan adalah semua guru PJOK di MTsN 1 Pidie yang berjumlah tiga orang.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, yang dianggap dapat mewakili seluruh populasi dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2021:127). Mengingat jumlah

populasi yang kecil dan dapat dijangkau, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini adalah tiga orang guru PJOK.

Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan metode yang tepat adalah syarat penting untuk keberhasilan penelitian, karena kualitas hasil penelitian ditentukan oleh kualitas data yang diperoleh.

Angket

Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Metode ini digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dalam pembelajaran PJOK. Angket dirancang dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan skala Likert yang memiliki empat pilihan. Sangat Sesuai (SS), 2. Sesuai (S), 3. Tidak Sesuai (TS), 4. Sangat Tidak Sesuai (STS)

Tabel 3.1 Kisi-kisi Angket

Aspek	Indikator	No. Item	Sumber Teori
Karakteristik Fisik	Kekuatan dan daya tahan siswa	1, 2	Desmita (2011)
	Koordinasi dan fleksibilitas	3, 4	Desmita (2011)
	Motorik kasar dan halus	5, 6	Desmita (2011)
Karakteristik Kognitif	Memahami instruksi	7, 8	Desmita (2011)
	Berpikir logis dan analitis	9, 10	Desmita (2011)
	Pemecahan masalah dalam kegiatan PJOK	11, 12	Desmita (2011)

Karakteristik Sosial-Emosional	Kerja sama dan interaksi sosial	13, 14	Desmita (2011), Slameto
	Pengendalian emosi dalam aktivitas PJOK	15, 16	Desmita (2011)
	Tanggung jawab dan kedisiplinan	17, 18	Desmita (2011)
Implementasi Pembelajaran	Strategi mengajar sesuai karakteristik siswa	19	Dimiyati & Mudjiono
	Pendekatan sesuai kondisi siswa	20	Dimiyati & Mudjiono
	Adaptasi gaya mengajar	21, 22	Dimiyati & Mudjiono

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran (Eko Putro Widoyono, 2014: 51). Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup berbentuk skala Likert. Responden tinggal memilih alternatif jawaban yang tersedia.

Tabel 3.2 Alternatif jawaban

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

(Sumber: Sugiyono, 2015)

Teknik Pengolahan Data

Validitas dan reliabilitas menggunakan teknik **one shoot**. Arikunto

(2010:127) menyatakan bahwa “one shoot atau pengukuran sekali saja”. Artinya, hasil dari satu kali penyebaran angket digunakan dalam subjek penelitian sesungguhnya.

Validitas

Arikunto (2010:96) menyatakan bahwa “validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen”. Dalam penelitian ini, perhitungan validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan **Microsoft Excel**. Nilai r_{xy} yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan nilai r pada tabel korelasi **Product Moment Pearson** pada taraf signifikansi 0,05. Apabila $r_{xy} > r_{tabel}$, maka item pernyataan tersebut dinyatakan **valid**.

Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur berkaitan dengan pemahaman bahwa alat tersebut cukup handal untuk digunakan dalam mengumpulkan data karena sudah memiliki kualitas yang baik (Arikunto, 2010: 41). Analisis keterandalan item hanya dilakukan pada item yang sudah dinyatakan valid dan tidak pada semua item yang belum diuji. Reliabilitas dihitung dengan formula Alpha Cronbach (Arikunto, 2010: 47).

Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, dan hasil yang diperoleh menunjukkan nilai Alpha sebesar 0,967. Angka ini mengindikasikan bahwa alat ukur memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, yang berarti kuesioner tersebut konsisten dan dapat diandalkan dalam mengukur hal yang seharusnya diukur.

Berdasarkan hasil analisis, hasil uji reliabilitas instrumen pada tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
0,967	22

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh melalui penyebaran angket kepada guru PJOK di MTsN 1 Pidie perlu diolah menggunakan beberapa teknik perhitungan, seperti menghitung nilai rata-rata, standar deviasi, persentase dan kategori menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN). Langkah ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dalam pembelajaran PJOK.

Menghitung Rata-rata

Adapun rumus menghitung rata-rata adalah rumus yang dikemukakan Sudjana (2005:67) sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata yang dicari

$\sum X$ = Jumlah hasil pengukuran

N = Jumlah sampel

Menghitung Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi rumus yang digunakan adalah rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2010:349)

$$SD = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

S = Standar deviasi

X = Skor individu

$\bar{X}$ = Rata-rata skor

n = Jumlah responden

Menghitung Persentasi

Rumus yang penulis gunakan untuk menghitung persentasi adalah rumus dari Suharsimi Arikunto (2010:282) yaitu:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekwensi

n = sampel

100% = Bilangan tetap

Kategori

Menurut Azwar (2016: 163) untuk menentukan kriteria skor dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) pada tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 1. Norma Penilaian

No	Interval	Kategori
1	$M + 1,5 S < X$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 S < X \leq$	Tinggi
3	$M - 0,5 S < X \leq$	Cukup
4	$M - 1,5 S < X \leq$	Rendah
5	$X \leq M - 1,5 S$	Sangat Rendah

(Sumber: Azwar, 2016: 163)

Keterangan:

M : Nilai rata-rata (*mean*)

X : Skor

S : *Standar Deviasi*

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk menganalisis hasil penelitian yang diperoleh dari pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, yang diterapkan melalui metode Penilaian Acuan Norma (PAN) seperti yang diungkapkan oleh Azwar (2016). Penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat pemahaman guru tentang karakteristik siswa dalam mata pelajaran PJOK, dengan melibatkan tiga orang guru PJOK di MTsN 1 Pidie sebagai responden.

Dari perhitungan yang dilakukan, diperoleh rata-rata nilai (*mean*) sebesar 97,33 serta standar deviasi sebesar 4,51. Berdasarkan pengelompokkan skor menggunakan PAN, ditemukan bahwa satu guru berada pada kategori tinggi, satu guru di kategori cukup, dan satu guru lainnya masuk dalam kategori rendah.

Sementara itu, guru yang berada dalam kategori cukup menunjukkan pemahaman yang sudah cukup baik, meski masih ada peluang untuk meningkatkan

kemampuan, terutama dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan perbedaan individu antara siswa. Guru yang dikategorikan rendah memerlukan perhatian lebih, karena kurangnya pemahaman tentang karakteristik siswa dapat mempengaruhi efektivitas belajar dan pencapaian siswa dalam mata pelajaran PJOK.

Hasil ini juga mendukung pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006), yang menyatakan bahwa keberhasilan dalam pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru mengenali karakteristik siswa, yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, penting bagi guru PJOK untuk terus meningkatkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam mengidentifikasi dan memahami karakteristik peserta didik sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian guru telah memiliki pemahaman yang baik, masih dibutuhkan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi agar semua guru dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran PJOK yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa di MTsN 1 Pidie.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang tingkat pemahaman guru terhadap karakteristik siswa dalam pembelajaran PJOK di MTsN 1 Pidie Tahun Pelajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, tingkat pemahaman guru masih beragam. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa satu orang guru tergolong pada kategori tinggi, satu orang dalam kategori cukup, dan satu orang lainnya pada kategori rendah. Dengan nilai rata-rata 97,33 dan standar deviasi 4,51, hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru belum merata sepenuhnya dan masih ada kebutuhan untuk memperkuat kompetensi pedagogik secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Arma, & Manaji, Agus. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendidikan Jasmani dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Diri di Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadari, Nawawi. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan kelima,. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hamalik, O. (2011). *Media Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Hellison, D. R. (2011). *Teaching Personal and Social Responsibility through Physical Activity*. Champaign, IL: Human Kinetics.
- <https://docplayer.info/46528101-Ketahanan-mental-pengantar-ketahanan-mental-pengertian.html> 29 Maret 2025
- <https://pdfslide.net/documents/pengaruh-perilaku-kepemimpinan-guru-dan-pengaruh-perilaku-kepemimpinan->

- <guru.html?page=1> diakses tanggal 29 Maret 2025
<https://www.arhamsyahban.com/2016/09/kepemimpinan-dalam-pendidikan-jasmani.html> diakses pada tanggal 30-03-2025).
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kosasih, Engkos. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Jasmani*. Bandung: CV Alfabeta.
- Mutohir, T. C., & Sutikno, M. (2007). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nadisah. 2003. *Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Rosyidi, Nassir. 1983. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusli. 2001. *Olahraga Pendidikan: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Depdiknas
- Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan* (edisi ke-3). Jakarta: Kencana.
- Siedentop, D. (2009). *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport* (7th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Wawan S. 2004. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga dalam Konteks Pendidikan*. Bandung: UPI Press.
- Sukadiyanto. 2003. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Yogyakarta: Depdiknas
- Sukintaka, A. (2014). *Metodologi Pengajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukintaka, A. 2000. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supandi. 2000. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga untuk Pengembangan Karakter Siswa*. Jakarta: Depdikbud
- Suryosubroto, B. (2004). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2010). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vygotsky, L. S. dalam Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yukl, Gary. 2015. *Kepemimpinan dalam organisasi* (edisi ketujuh). (Ati Cahayani, Trans). Jakarta: PT. Indeks.